

SUMARDJO

Bung Karno sebagai
Ahli Sedjarah



Kacabenggala Editions

Publisher Note (Pengantar)

Rentjana menjusun risalah ini didorong oleh akan dianugerahkannya Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Sedjarah kepada Bung Karno oleh Universitas Padjadjaran Bandung tanggal 23 Desember 1964. Risalah ketjil „BUNG KARNO SEBAGAI AHLI SEDJARAH” ini tidak dimaksudkan untuk dijadikan biografi Bung Karno sebagai sedjarawan. Ia bermaksud untuk menundjukkan bahwa Bung Karno benar² ahli sedjarah, sesuai dengan pendapat² jang terdapat dikalangan dunia pengetahuan.

Dalam usaha menjusun risalah ini penulis tidak menempuh metode wawantjara, artinja penuis tidak menghubungi tokoh jang langsung berhubungan dengan objek pembahasannya. Hanja tulisan² Bung Karnolah jang diteropongnja, dengan bersendjatakan sekedar pengetahuan jang dikuasai penulis.

Dalam memaparkan pendiriannya didalam risalah ini, penulis mulai dengan menguraikan arti Ilmu Sedjarah setjara singkat; sesudah itu akan didjelaskan apakah jang dinamakan Ahli Sedjarah itu; untuk kemudian memberikan ulasan² terhadap karya² Bung Karno jang penting² dipandang dari segi Ilmu Sedjarah; dan pada achirnja penulis akan menutup uraiannya dengan kesimpulan², bahwa memang Bung Karno itu seorang Ahli Sedjarah jang ulung.

Achirulkata, penulis menandakan disini bahwa tiap tulisan adalah pengakuan dari pada jang menulisnja. Apa² jang baik dan apa² jang buruk didalam tulisan itu, sekaligus

menundjukkan kebaikan/keburukan penulisnja. Maka dari itu, bila ada kesalahan² jang terdapat didalam risalah ini, sebelumnja penulis minta maaf dan sanggup menerima sanggahan² konstruktif dari manapun asal datangnja.

Djakarta, Desember 1964

Soemardjo

(Risalah ini diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1964, kemudian diedarkan oleh Lembaga Sedjarah dan Antropologi Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan bersama Pengurus Besar Front Nasional. Gambar kulit sampulnya merupakan karya Baharudin).



Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

ILMU SEDJARAH SELAJANG PANDANG	1
APAKAH AHLI SEDJARAH ITU?	13
TJATATAN TENTANG BEBERAPA KARJA BUNG KARNO	17
BUNG KARNO AHLI SEDJARAH	22

ILMU SEDJARAH SELAJANG PANDANG

Sedjarah mempunyai arti kompleks, mempunyai arti rangkap. Sebagai akibatnja, tidaklah mudah untuk menjelaskannja didalam satu dua kalimat.

Ada jang menamakan Sedjarah itu *kedjadian*, chususnja *kedjadian* jang berhubungan dengan *perbuatan* — *manusia*. Sedjarah djuga berarti *masa lampau* manusia jang berisikan *kedjadian*² jang menjangkut perbuatan manusia. Arti Sedjarah selandjutnja ialah *bagian* dari masa lampau itu. kemudian ada jang mengartikan Sedjarah itu sebagai *tjeritera* mengenai masa lampau manusia. Achirnja Sedjarahpun berarti *ilmu* jang mempeladjar masa lampau manusia dalam segala perbuatan atau pengalamannja.¹

Untuk mendapatkan gambaran jang lebih djelas apakah Sedjarah itu, dibawah ini kita dalam satu demi satu arti² Sedjarah jang telah kita sebut diatas ini.

PERTAMA. Sedjarah adalah *kedjadian*, Sedjarah adalah *fakta*. Fakta dalam arti apa jang benar² terdjadi. Tetapi jang dinamakan fakta bukan hanja *kedjadian* jang dapat ditangkap oleh pantjaindera kita sadja. Apa jang pernah dipikirkan, ditjita-tjitakan ataupun ditakuti bisa digolongkan kedalam fakta djuga.

Fakta atau peristiwa ada jang tunggal dan ada jang

¹Periksa LOCHER. *Geschiedenis* dalam *Encyclopedisch Handboek v/h Moderne Denken*. hal. 27 dan berikutnja.

rangkap. Dengan tjontoh jang bersahadja seorang sardjana Sedjarah mengatakan, bahwa makan itupun merupakan fakta rangkap jang terdiri dari fakta² tunggal tangan mengulur, makanan diambil dengan menggunakan djari dan senduk dari piring untuk kemudian dimasukkan kedalam mulut dan seterusnya.²

Bung Karno memberikan tjontoh jang lebih djelas lagi. Beliau mengatakan, bahwa situasi revolusioner di Indonesia—Agustus 1945—tidak mungkin ada, bila tidak ada gerakan² jang menggempur imperialisme didunia internasional. Sebaliknya Revolusi Indonesia turut menjumbang terhadap usaha² gerakan² anti-imperialis itu.³

Karena Sedjarah itu terutama membahas perbuatan² manusia,⁴ maka tidak terhitunglah djumlah fakta² jang pernah terdjadi. Kita harus *memilih*, kita harus mengadakan *seleksi* diantara fakta² itu mana jang akan kita pergunakan untuk menjusun tjeritera Sedjarah kita. Djadi, fakta² jang kita djumpai didalam buku² Sedjarah adalah fakta² jang telah dipilih. Fakta² jang telah dipilih itu adalah fakta² penting, menurut pandangan serta pendirian jang menjusun tjeritera Sedjarah jang bersangkutan.

Fakta² jang terdjadi diwaktu jang telah lampau itu banjak jang „hilang”, banjak jang lalu tanpa meninggalkan

²Bandingkan DE HAAN DR J.G. *Theorie der Geschiedschrijving* dalam *Scientia II* halaman 1-2.

³Periksa SOEKARNO IR. DR., *Sarinah* tjetakan II hal. 306.

⁴Bandingkan COLLINGWOOD, dalam *Everyman's Encyclopedia VI* hal. 497 tjet. IV.

kesan, bila tidak ada jang „menampungnja”. Dan, alat penampung jang terbaik diwaktu-waktu jang sudah ialah *tulisan*. Berlandaskan pendapat dimuka ini, tulisan menduduki tempat jang penting dalam Ilmu Sedjarah. Sebagai buktinja, pembagian masa silam Zaman Pra-Sedjarah (belum ada tulisan) dan Zaman Sedjarah (telah ada tulisan) menunjukkan betapa pentingnja fungsi tulisan bagi I. Sedjarah. Djuga sebagai akibatnja, apakah dapat dipisahkan *kesusasteraan* dari I. Sedjarah?⁵

Karena Sedjarah itu fakta, maka harus dan sudah menjadi kewadajiban bagi seorang ahli Sedjarah untuk menguasai dan mengetahui sebanyak mungkin fakta². Tentunja dalam batas² pembagian kerdja keahlian Sedjarah sesuai dengan zaman sekarang ini.

KEDUA. Sedjarah djuga berarti *masa lalu* atau masa lampau manusia dalam segala perbuatan/pengalamannja. Masa lampau manusia itu pandjang (1 djuta tahun?)⁶, serta tiap saat diisi dengan kedjadian². Bahan² jang berupa kedjadian² itu sepandjang umur manusia itu harus dipeladjadi.

Untuk dapat dipeladjadi dengan mudah dan baik diperlukan suatu *tjara*, suatu *sistim*. Salah satu sistim untuk mempeladjadi masa lampau manusia itu ialah, dengan djalan membagi-bagi masa lampau itu didalam zaman² jang lebih ketjil. Pembagian itu kita namakan *Pembabakan* atau *Peri-*

⁵Bandingkan TREVELYAN G.M., *Wat is het nut der Geschiedenis* dalam *Nieuwe Geillustreerd Wereld Geschiedenis*, hal. 8.

⁶Periksa MONTAGU ASHLEY, *Man, his first million years*, hal. 58-59.

odisasi. Bentuk dari pada pembabakan itupun ditentukan oleh pendirian atau pandangan ahli Sedjarah jang mengolahnja. Pembabakan jang tradisionil—menurut pandangan Barat—jang kita dapati dalam sebagian besar buku² Sedjarah Dunia ialah:

I Pra Sedjarah

II Sedjarah: 1. Zaman Purbakala

2. Zaman Abad-Abad Pertengahan

3. Zaman Baru

4. Zaman Modern⁷

Periodisasi jang pada waktu ini djuga umum dipakai didalam buku² Sedjarah Dunia, ialah jang diambil dari Marxisme, jaitu:

1. Djaman Komune Primitif

2. Djaman Perbudakan

3. Djaman Feodalisme

4. Djaman Kapitalisme

5. Djaman Sosialisme.⁸

Djuga didalam penulisan² Sedjarah Indonesia banjak terdapat beraneka bentuk pembabakan. Banjak bentuk

⁷Bandingkan SMIT dan SNELLER, *Leerboek der Algemene Geschiedenis* dan Blonk Romein *Leerboek der Algemene en Vaderlandse Geschiedenis*.

⁸Bandingkan SOPHIAN WALUJO DRS. *Sedjarah Dunia I*.

pembabakan jang belum berani melepaskan dirinja dari pada bentuk pembabakan kolonial. Diantara bentuk² pembabakan Sedjarah Indonesia, kita dapati tjiptaan almarhum Prof Muh Yamin S.H.:

1. Prasedjarah Indonesia.
2. Proto-Sedjarah Indonesia.
3. Babakan Kebangsaan.
4. Babakan pertemuan bangsa² di Indonesia, dan
5. Babakan Abad Proklamasi.⁹

Pembabakan dimuka ini oleh pentjiptanja sendiri diberi nama Pantjawarsa. Bung Karnopun telah memikirkan dan mengemukakan pembabakan untuk Sedjarah Kebangsaan kita, akan tetapi berhubung dengan susunan dan maksud risalah ini, akan diuraikan dalam bab tersendiri.

Karena Sedjarah itu djuga berarti masa lampau, masa lampau itu harus kita hitung. Perhitungan waktu itu merupakan bagian tersendiri dari Ilmu Sedjarah jang kita sebut *Ilmu Tarich* atau *kronologi*.

KETIGA. Sedjarah djuga berarti tjerita tentang masa lampau manusia dalam segala perbuatannja. Tjerita itu boleh setjra lisan, boleh tertulis. Karena sifatnja sebagai tjeritera, sifat Ilmu Sedjarah lalu sangat bergantung kepada siapa jang mentjeriterakannja. Tidak pernah dua karangan sedjarah dapat sama, walaupun djudulnja sama. Sifat² pribadi

⁹Periksa risalah YAMIN PROF. MR. H. Pantjawarsa.

seseorang, pengalamannya, pergaulan dan ideologinya, keajaiban pengetahuannya, suasana waktu dan tempatnya semua itu mempunyai pengaruh terhadap tulisan maupun tjeriterannya.

Dengan demikian, djauhlah sifat Sedjarah sebagai tjeritera dari objektivitas jang ditjita²kan oleh ilmu pengetahuan. Apakah memang tidak ada objektivitas didalam penulisan/tjeritera Sedjarah? Objektivitas ada didalam Sedjarah. Objektivitas itu adalah *fairplay*.¹⁰ Terutama penguraian fakta²nja.

KEEMPAT. Sedjarah djuga berarti *ilmu* jang mempelad-jari masa lampau manusia dalam segala pengalamannya. Apakah jang disebut ilmu itu? Ilmu adalah pikiran² atau kesan² jang disusun setjara teratur mengenai sesuatu untuk mendapatkan kebenaran tentang sesuatu itu.¹¹ Dengan perkataan lain dan lebih terperinci, ilmu itu adalah:

1. Kesan²/pikiran²/pengetahuan, jang
2. Terususn setjara teratur/sistimatis dengan sistim,
3. Mengenai sesuatu, djadi ada objeknja,
4. Tudjuannya mendapatkan kebenaran mengenai objek penjelidikannya itu.

Bilamana kita melihat tentang tjiri² ilmu dimuka ini dan melihat pula kepada Sedjarah, maka Sedjarahpun terma-

¹⁰Periksa LOCHER dimuka.

¹¹Bandingkan SUPARDO SH cs *Manusia dan Masyarakat Baru Indonesia* hal. 43.

suk ilmu. Sedjarah adalah hasil pengamatan jang berupa pengetahuan dan kesan².¹² Pengetahuan Sedjarah itu djuga diatur menurut sistim², misalnja pembabakan dan Kronolografi¹³. Kedjadian² dimasa lampau, adalah objeknja, serta kebenaran² tentang kedjadian² didalam masa lampau itu adalah jang ditjarinja.

Dan, bilamana pendirian² jang madju mengatakan, bahwa ilmu itu untuk diabdikan bagi keluhuran ummat manusia, maka Ilmu Sedjarah djuga memberikan sumbangannja jang tidak sedikit kearah itu. marilah kita kutipkan pendapat George Macaulay Trevelyan sardjana Sedjarah jang kenamaan itu:

„In de opvoedingt en het kweeken van idealen voor het heden en toekomst, is kennis van de idealen van het verleden een voorname bron van inspiratie”.¹⁴

Dalam menelaah masa lampau manusia itu, Ilmu Sedjarah mempergunakan perubahan² sebagai alat peneropong.¹⁵ Perubahan² itu terutama jang mendjadi pembahasan ahli² Sedjarah. Maka dari itu, bila ada bangsa jang mempunyai tjara² hidup itu² djuga (artinja tidak tampak adanya perubahan), bangsa sematjam itu dinamakan bangsa jang

¹²Menurut *Everyman's Encyclopedia* kata Historia (Sedjarah) berarti apa jang kita ketahui sebagai hasil penelitian.

¹³*Chronografie* = daftar kedjadian² jang disusun menurut waktu.

¹⁴*Artinja*: Didalam pendidikan dan mempertumbuhkan tjita² untuk hari ini dan masa depan, maka pengetahuan tentang tjita-tjita jang berasal dari masa lampau merupakan sumber ilham jang paling penting.

¹⁵Periksa KUYPERS *Cultuur en Geschiedenisfilosofie* dalam *Ensie I* halaman 152.

a-historisch (a = tidak, historie = sedjarah).¹⁶

Tetapi, Sedjarah tidak hanya mentjari dan membahas perubahan². Sedjarah djuga mentjari apa² jang bersifat langgeng, apa² jang mempunyai kelangsungan. Maka ada orang jang mengatakan, bahwa *History is a continuity*.¹⁷ Continuity tersebut bukanlah kelangsungan jang statis, tetapi kelangsungan jang dinamis kelangsungan jang tumbuh dan madju.¹⁸

Kalau kita berketjimpung didalam Ilmu Sedjarah, pada hakekatnja hanya ada 2 bagian pokok dari padanja, jaitu:

- a. Penjelidikan atau penelitian Sedjarah, dan
- b. Tjeritera atau penulisan Sedjarah.

Tidak mungkin ada tjeritera/penulisan Sedjarah, bila tidak didahului dengan penjelidikan/penelitian Sedjarah. Tetapi penjelidikan Sedjarah sebagai suatu disiplin jang teratur baru dilaksanakan kira² sedjak 200 tahun jang lalu (achir abad ke-18).¹⁹

Untuk dapat mengadakan penjelidikan Sedjarah, tidak tjukup kalau orang hanya tahu banjak fakta sadja. Ilmu² Pembantu dan ilmu² jang berdekatan dengan Sedjarah sangat diperlukan dalam mengadakan penjelidikan Sedjarah.²⁰

¹⁶Bandingkan FISCHER *Ethnologie* dalam *Scientie II* hal. 135-136.

¹⁷Periksa *Resopim*, pidato PJM Presiden 17-8-1961.

¹⁸Bandingkan KUYPERS dimuka.

¹⁹Periksa LOCHER dimuka.

²⁰Ilmu² Pembantu Sedjarah antara lain adalah *Palaeografi* (tentang tulisan² purbakala), *Diplomatik* (tentang surat² penting), *Sfragistik* (ten-

Lebih baik lagi bila si penjelidik itu dapat sedikit banjak membatja bahasa dan tulisan.

Untuk dapat mengadakan penulisan Sedjarahpun ada sjarat²nja pula. Mengenai tidak mudahnja dalam membuat risalah udjian dapat kita tanjakan kepada mahasiswa² Sedjarah pada waktu menghadapi udjiannja.²¹

Dimuka kita telah mengambil kesimpulan bahwa Sedjarah itu ilmu. Karenanja Sedjarah itu memiliki sistim. Sistim disitu djuga boleh dinamakan sistim berpikir atau *tjara berpikir*. Maka dari itu, bila kita beladjar Sedjarah, di-antaranja kita djuga beladjar tentang „tjara berpikir menu-

tang materai²), *Epigrafik* (tentang prasasti²), *Numusmatik* (tentang mata uang), *Metrologi* (ilmu tera), *Kronologi* (I. Tarich), *Genealogi* (tentang silsilah²), *Heraldik* (tentang sendjata dan tanda²) dan Statistik.

Sebagai tjontoh daripada ilmu² jang berdekatan dengan ilmu Sedjarah dapat disebutkan disini: Ilmu politik, Tata Negara, Ekonomi, Ilmu Bumi, Sosiologi, Ilmu Hukum, Filsafat, Antropologi, Ilmu Purbakala, Penge-tahuan adat istiadat dan Ilmu Djiwa.

²¹JAN ROMEIN didalam bukunja *In de Hof der Historie* tidak memisahkan penulisan Sedjarah dari penjelidikan Sedjarah (periksa halaman 89 buku tsb). Walaupun demikian ada baiknja untuk dikutip disini:

Kita harus memilih djudul apa jang kita tulis

Sesudah itu kita harus memperbandingkan djudul itu dengan tulisan² jang pernah disusun mengenai soal itu.

Kemudian kita mentjari sumber²nja (heuristik).

Lalu kita kumpulkan sumber² jang langsung dapat kita gunakan.

Untuk dinilai setjara kritis.

Dan menjingkirkan bila ada jang tidak perlu.

Selandjutnja membagi beban² jang akan kita susun itu.

Untuk mengatur susunan jang akan ditulis.

Barulah penulisan dapat dimulai, untuk diachiri dengan membuat tjatatan², pengantar dan daftar lainnja.

rut Sedjarah” atau historisch denken.²²

Tjontoh² dari pada berpikir historis itu, diantaranya dapat kita sebut disini:

1. Bahwa tiap fakta didalam Sedjarah itu berbeda satu daripada jang lain. Tidak pernah ada satu fakta jang sama seluruhnja dengan fakta lain. Namun demikian diantara *sifat*² fakta ada jang bersamaan satu dengan jang lain. maka dari itu, ada diantara ahli² Sedjarah jang berpendirian bahwa Sedjarah itu berulang kembali.²³
2. Bahwa tiap fakta itu berhubungan dengan fakta jang lain. tanpa perhubungan antara fakta² Sedjarah, bukan Sedjarah. Kalau kita hanya tahu banjak fakta sadja dan tidak tahu *bagaimana menghubungkan* fakta² itu satu terhadap jang lain, paling djauh kita hanya bisa disebut ahli fakta² dan bukan ahli Sedjarah.²⁴
3. Seperti telah dikatakan dimuka Sedjarah itu perubahan, gerak dan kemadjuan. Sudah barang tentu gedjala² itu ada *hukum* atau ada *dalil-nja*. Pada dewasa ini dalil² pertumbuhan jang sering dibahas orang adalah *Marxisme*.²⁵

²²Periksa KUYPERS dalam „E.N.S.I.E.T.” halaman 164 dan ROWSE *The Use of History* halaman 114-155.

²³Periksa JAN ROMEIN *In de Hof der Historie* hal. 95.

²⁴Bandingkan KUYPERS dimuka halaman 152.

²⁵Baik dalam tulisan KUYPERS dimuka, maupun ROWSE ataupun J.C. DE HAAN selalu dibahas tentang Marxisme terutama dalam pem-

Perlu ditambahkan disini bahwa dengan adanya dalil² itu, kedudukan Sedjarah sebagai ilmu semakin kokoh.²⁶

Achirnja, sampailah kita kepada pertanyaan apakah gunanya kita mempelajari Sedjarah? Dengan beberapa variasi² kita dapat menjawab pertanyaan itu. Tetapi pada pokoknja, tiap tjabang ilmu pengetahuan diolah manusia karena kebutuhan manusia, untuk memudahkan hidup manusia.²⁷

Bertrand Russell mengatakan, bahwa ada Sedjarah dalam arti luas dan dalam arti sempit, masing² mempunyai nilai yang berbeda-beda. Sedjarah dalam arti luas membantu kita mengetahui bagaimana dunia bertumbuh sampai menjadi seperti sekarang ini; sedangkan Sedjarah dalam arti sempit membantu kita mengenal tokoh² wanita dan laki² dan karena itu memajukan pengetahuan kita tentang sifat-sifat manusia.²⁸

A.L. Rowse mengatakan: „...Tidak, didalam Sedjarah tidak hanya terdapat satu rentjana atau satu irama sadja. Akan tetapi banyak terdapat rentjana², irama², pola², bahkan ulangan², sehingga memungkinkan kepada kita

bitjaraan tentang kemadjuan dalam Sedjarah. Seorang Negarawan yang banyak kerja²nja dalam bidang Sedjarah seperti Nehrupun menjinggung Marxisme dalam bukunya *Discovery of India*:

“A Study of Marx and Lenin produced a powerfull effect on my mind and help me to see history and current affairs in a new light. The long chain of History and of social development appeared to have some meaning, some sequence and the future lost some of its obscurity” (halaman 15).

²⁶Bandingkan VAN DEN BERG *Wetenschapsleer* dalam E.N.S.I.E. I hal. 128.

²⁷Periksa JAN ROMEIN *In de Hof der Historie* hal. 68.

²⁸Periksa RUSSEL BERTRAND *On Understanding History*, hal. 10.

untuk mengadakan generalisasi² dan mengambil pelajaran dari padanja...²⁹ Dan, tidak ketjil artinja bila kita tambahkan disini pendapat Bacon jang berbunji: "*Histories make men wise*".³⁰

²⁹Periksa ROWSE A.L. *The Use of History* halaman 21.

³⁰*Ibid.* hal. 22.

APAKAH AHLI SEDJARAH ITU?

Pertanyaan jang dipakai sebagai djudul bab ini sebenarnja mudah dijawab. Setjara formil dan positif/kongkrit jang dinamakan ahli Sedjarah ialah seseorang jang telah menamatkan dirinja dari lembaga pendidikan tinggi djurusan Sedjarah. Tetapi, disamping ada ahli² Sedjarah jang mendapatkan kwalitasnja setjara formil, ada djuga ahli² Sedjarah lainnja. Ada seorang guru besar Belanda jang mengatakan bahwa „*De Geschiedenis... van alle wetenschappen de gene de het minst technische scholing vereist en daarom nog steeds met succes door leken-dilettanten beoefend wordt*”.¹ Ahli Sedjarah „lain” itu memperoleh pengakuan dari masyarakat dengan menempuh djalan sendiri. Djalan sendiri jang pada hakekatnja tidak djauh berbeda dari pendidikan Sedjarah setjara formil itu. Marilah hal itu kita soroti dengan agak mendalam.

Kalau kita peladjar kurikulum² dari pada lembaga² pendidikan tinggi djurusan Sedjarah, baik dinegeri kita maupun dinegeri² asing, maka inti pendidikan membentuk ahli² Sedjarah itu terdiri dari 3 hal, jaitu:

1. Menanamkan penguasaan fakta² Sedjarah setjara luas dan dalam.
2. Memberikan kemampuan dan kemahiran dalam men-

¹Periksa LOCHER dimuka.

artinja: „Sedjarah itu... diantara ilmu pengetahuan, paling tidak memerlukan pendidikan teknis dan karenanja sampai sekarang dapat dipeladjar dengan hasil baik oleh orang awam jang gemar akan ilmu itu”.

gadakan penjelidikan Sedjarah.

3. Memberikan kemampuan dan kemahiran mengadakan penulisan Sedjarah.

Untuk menguasai fakta² Sedjarah setjara luas dan dalam, mahasiswa diwajibkan mempeladjar historiografi (sebagai tjontoh sederhana kita ambil sadja Sedjarah Indonesia, Sedjarah Asia Tenggara, Sedjarah Tiongkok, Sedjarah Eropah dan seterusnya) dan bagian² Ilmu Sedjarah (seperti Sedjarah Kebudayaan, Sedjarah Perekonomian, Sedjarah Politik dan seterusnya). Djuga dengan diberikannya mata-peladjaran² seperti Filsafat dan Teori Sedjarah, bukan sadja pengetahuan tentang Ilmu Sedjarah semakin dikenal oleh mahasiswa, tetapi djuga pengetahuan tentang seluk beluk kedjadian fakta didalam Sedjarah mendjadi lebih djelas. Untuk menguasai fakta², peristiwa² ataupun hal², biasanja djuga diandjurkan supaja mahasiswa membatja surat² kabar, madjalah² dan berkala² lainnja setjara teratur.

Dimasjarakat ramai, orang sudah dikenal atau dipandang sebagai ahli Sedjarah kalau orang itu mengetahui banjak kedjadian atau peristiwa dalam Sedjarah. Kebiasaan itu sebenarnja kurang tepat. Untuk dinamakan sebagai ahli Sedjarah, memang kekajaan pengetahuan akan kedjadian² merupakan sjarat penting akan tetapi bukan sjarat satu²nja.

Sesudah mahasiswa banjak mengenal fakta² serta hakekatnja, kepada mereka itu djuga diberi kemampuan² untuk mengadakan penjelidikan Sedjarah. Disamping harus men-

guasai ilmu² pembantu dan ilmu-ilmu jang berdekatan dengan Ilmu Sedjarah, kepada mereka djuga diberi petundjuk² dan latihan² khusus untuk kemampuan² itu. Penjelidikan bukan sadja berarti menjaksikan setjara langsung sumber² Sedjarah ditempat terdapatnja (*fieldresearch*), tetapi djuga mentjarinja dalam perpustakaan² (*libraryresearch*) dimuseum-museum (jang biasanja dipakai untuk menjimban benda² bersedjarah) dan dengan mengadakan wawantjara² (terutama kalau mengadakan penjelidikan Sedjarah jang paling achir).

Betapa pentingnja hasil penjelidikan Sedjarah, tidak perlu diuraikan disini. Hasil penjelidikan itu disamping menambah fakta, dapat menggugurkan teori² dalam Ilmu Sedjarah jang telah ada dan dapat dipakai untuk menjusun teori² baru bukan sadja untuk Ilmu Sedjarah akan tetapi djuga untuk ilmu² kemasjarakatan lainnja.

Selandjutnja, pada achir pendidikan mahasiswa berkewadajiban untuk menjusun risalah udjian. Risalah udjian itu lebih populer bernama *skripsi* (jang tidak lain berarti tulisan) atau *paper* (= kertas). Membuat skripsi atau paper—seperti telah diketahui namanja—bertudjuan memberi kemahiran kepada mahasiswa untuk menjusun penulisan Sedjarah. Penulisan itu tidak sadja menundjukkan kekajaan pengetahuan dan hasil penjelidikan Sedjarah dari pada jang menjusunnja, akan tetapi lebih² untuk melatih jang menjusunnja memiliki djalan berpikir ilmiah jang baik dan menjatakan pikirannja dalam tulisan setjara tepat atau eksak.

Dengan menamatkan dirinja beladjar dalam lembaga pendidikan tinggi djurusan Sedjarah berarti bahwa ahli Sedjarah itu telah menguasai fakta² Sedjarah jang luas dan mendalam, mampu mengadakan penjelidikan² dan telah pula membuktikan pernah menjusun penulisan Sedjarah. Dengan menempuh djalan sendiri, jang tidak terdidik setjara formilpun dapat mendjadi ahli Sedjarah asalkan 3 sjarat untuk djadi ahli Sedjarah diatas dapat dipenuhi.

TJATATAN TENTANG BEBERAPA KARJA BUNG KARNO

INDONESIA MENGGUGAT

Karja Bung Karno ini berupa pidato pembelaan beliau tatkala dihadapkan hakim kolonal di Bandung pada akhir tahun 1930. Naskahnja disusun dalam pendjara,¹ dan merupakan karja politik, atau lebih tepat dokumen politik menentang kolonialisme dan imperialisme.² Djadi karja tersebut bukanlah karja Ilmu Sedjarah.

Akan tetapi bilamana kita teliti tjara² penguraian beberapa bab didalamnya, seperti bab *Imperialisme dan Kapitalisme* dan bab *Imperialisme di Indonesia*, tjara² penguraian itu mengikuti pula uraian Sedjarah.³ Kalau kita periksa kutipan² dan sumber² jang disebut—jang djumlah keseluruhannja tidak kurang dari 150—kita harus menarik kesimpulan betapa luas pengetahuan penjusun karja itu mengenai fakta^{2,4}.

Kemudian, bilamana kita telaah kesimpulan² jang diambil seperti timbulnja Perang Pacific⁵, maka hal itu bukan sadja membuktikan bahwa pengetahuan penjusun karja itu

¹Periksa NOTOSOETARDJO H.A. *Bung Karno dihadapan Pengadilan Kolonial* hal. XXXV.

²Periksa *Indonesia Menggugat* terbitan „S.K. Seno” 1951 hal. 7.

³Bandingkan tulisan² BARTSTRA DR. J.S. *Geschiedenis van het Moderne Imperialisme* tjet. III Haarlem 1948, dan Hobson J.A. *The Evolution of Modern Capitalism* tjet. XII London New York 1954.

⁴Periksa lampiran risalah ini.

⁵Periksa *Indonesia Menggugat* dimuka hal. 154 dan seterusnya.

mengenai ilmu pengetahuan sosial sangat mendalam,⁶ akan tetapi penguasaan dalil² dalam Ilmu Sedjarah oleh penjunus boleh dikatakan sempurna.

Karya tersebut terdiri dari 183 halaman tjetak dan 6 bab termasuk pendahuluannya.

MENTJAPAI INDONESIA MERDEKA

Risalah *Mentjapai Indonesia Merdeka* terdiri dari 84 halaman tjetak dan uraiannya dibagi dalam 10 bagian⁷. Bung Karno menjusunja di Pangalengan yang terletak disebelah Selatan Bandung dalam bulan Maret 1933. Karya ini bukan pula karya Ilmu Sedjarah, melainkan buku pendidikan politik.⁸ Djumlah kutipan² dan sumber-sumber yang disebut tidak banyak.⁹ Ada hal² yang sudah diuraikan didalam *Indonesia Mengugat* disinggung kembali dalam risalah ini. Uraian² yang menunjukkan penarikan pengalaman dan Sedjarah—melalui batjaan²—sangat tadjam dan kena. Dengan mengambil kata² Bernheim, uraian dalam risalah ini sangat pragmatis.¹⁰

LAHIRNJA PANTJASILA

⁶Didalam *Indonesia Mengugat* dimuka Bung Karno mengatakan bahwa beliau lebih dari 10 tahun mempelajari buku-buku sosial, mempelajari ilmu pengetahuan sosial (hal. 167).

⁷Jang dipergunakan dalam uraian ini adalah „M.I.M” Penerbitan Chusus No. 84 Deppen R.I.

⁸Periksa „M.I.M.” dimuka yang bunjinja: “. . . . susunlah pergerakanmu menurut garis² yang saja guratkan didalam risalah ini”. (hal. 83-84).

⁹Periksa lampiran.

¹⁰Pragmatis disini berarti mentjari peladjaran² dari kedjadian² dalam Sedjarah.

Risalah ini sebenarnja bukan tulisan, melainkan suatu laporan stenografis pidato Bung Karno di Pedjambon Djakarta, dimuka sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan pada tanggal 1 Djuni 1945.¹¹ Pidato itu diutjapkan begitu sadja, tanpa dipersiapkan setjara tertulis terlebih dahulu. Pidato tersebut menundjukkan siapa sebenarnja Bung Karno itu; wat *hij is*, meneruskan pendapat Jean Jaurès¹², djelas tertjermin didalam *Lahirnja Pantjasila itu*.

Pengalaman dan pembaktian diri didalam perdjjuangan, batjaan² jang telah mengendap, perenungan jang mendalam mengenai djalinan antara pengalaman dan batjaan itu, melahirkan suatu pendirian jang diuraikan setjara djernih, djelas dan jakin. Suatu pendirian jang kemudian diterima oleh seluruh bangsa Indonesia.

Walaupun buku ini bukan buku Sedjarah—dengan kutipan² dan sumber² jang bersahadja—„*Lahirnja Pantjasila*” adalah buku jang ber-Sedjarah dan jang dapat digolongkan kedalam “*books that changed the world*”.

SARINAH!

Buku ini disusun Bung Karno dalam bulan Nopember 1947 di Jogjakarta. Baik dalam tjetakan jang ke-II maupun jang ke-III—jang kita pergunakan dalam pembahasan ini—tidak terdapat daftar kepustakaan maupun daftar isi. Akan tetapi kutipan², tokoh² dan sumber² jang disebut dalam

¹¹Periksa Tubapi hal. 11-12, terbitan D.P.A.

¹²Periksa *Dibawah Bendera Revolusi* tjet. I, hal. 614.

buku itu, menundjukkan betapa luas pengetahuan dan pandangan jang menjusunnja.¹³

Seperti djuga *Mentjapai Indonesia Merdeka*, buku inipun bersifat pendidikan politik, tetapi jang khusus ditudjukan bagi wanita.¹⁴ Melihat kepada sistematik susunan buku ini, buku ini tidak boleh tidak harus kita golongan kedalam karja Sedjarah.¹⁵ Dalam menguraikan tjara² atau bagaimana bangsa kita harus berdjuaung, Bung Karno djuga menundjukkan beberapa dalil Sedjarah.¹⁶ Dalam menguraikan pertumbuhan kedudukan wanita, Bung Karno banjak menjinggung hal² dalam bidang Antropologi kebudayaan.¹⁷ Kita telah tahu betapa dekatnja Antropologi Kebudayaan itu dengan Ilmu Sedjarah,¹⁸ dan tjara Bung Karno itu banjak diapaki oleh ahli² Sedjarah dalam menjusun tjeritera Sedjarahnja.¹⁹

¹³Periksa lampiran.

¹⁴Perika Kata Pendahuluan dalam *Sarinah*.

¹⁵Sistematik ataupun pembagian bab² dalam *Sarinah* itu ialah:

Soal Perempuan.

Laki-laki dan perempuan.

Dari gua kekota.

Matriarchat dan Patriarchat.

Wanita bergerak.

Sarinah dalam perdjuangan Republik Indonesia.

¹⁶Periksa bab VI *Sarinah* jang djuga telah disinggung dalam halaman 2 risalah ini.

¹⁷Periksa bab² III dan IV dalam *Sarinah*.

¹⁸Periksa halaman 6 karangan ini tentang ilmu² jang berdekatan dengan Ilmu Sedjarah.

¹⁹Periksa JACOBS dan STERN *General Anthropology* tjet. ke-v 1955 hal. 276-277.

PENEMUAN KEMBALI REVOLUSI KITA (MANIFESTO POLITIK R.I.)

Seperti kita semua telah ketahui, *Penemuan Kembali Revolusi Kita* yang kemudian disebut *Manifesto Politik Republik Indonesia* itu, adalah pidato tahunan P.J.M. Presiden Soekarno tanggal 17 Agustus 1959. Karja Bung Karno inipun merupakan penggalan pengalaman dari Sedjarah, tepatnja dari Sedjarah bangsa dan negara kita sedjak Proklamasi 17-8-1945.²⁰ Demikian pula pengamatan Bung Karno sedjak tahun 1933 djelas tergores dalam Manipol tersebut.²¹ Djuga tentang tidak terpisahkannya Revolusi Indonesia dengan Revolusi Ummat Manusia (periksa *Sari-nah* yang telah kita singgung pada halaman 1-2 dimuka) terlihat kembali dalam istilah *The Social Conscience of Man*.²²

Betapa tepatnja pengamatan² Bung Karno dalam Manipol itu, ternjata antara lain didalam diselesaikannya soal² berat yang dihadapi negara kita, seperti soal Irian Barat dan soal keamanan.

²⁰Perika Penerbitan Khusus Deppen no. 76 „Manipol R.I. 17-8-1945” hal. 11.

Kalimat yang berbunji:

Manifesto Politik adalah Dokumen Revolusi Indonesia yang monumental dan yang bersedjarah, hasil penarikan peladjaran-peladjaran yang pandai dari pengalaman-pengalaman yang pahit selama 14 tahun Revolusi.

²¹Periksa hal 28 Penerbitan Khusus tersebut diatas.

²²Ibid. hal. 40 dan berikutnja.

BUNG KARNO AHLI SEDJARAH

Sampailah kita sekarang kepada persoalan jang sebenarnja dalam risalah ini, yakni apakah benar Bung Karno itu seorang ahli Sedjarah.

Didalam bab II dimuka telah diambil kesimpulan, bahwa ahli Sedjarah itu ialah seseorang jang mengetahui fakta² Sedjarah lebih banjak dari orang kebanyakan, jang mampu mengadakan penjelidikan Sedjarah, dan telah membuktikan pernah mengadakan penulisan Sedjarah.

Saja rasa, tidak ada orang jang berani menjangkal bahwa Bung Karno banjak tahu, termasuk banjak tahu Sedjarah dalam arti mengetahui banjak kedjadian², peristiwa² dan soal²nja. Dalam lampiran risalah ini—jang berisi asal kutipan², tokoh² dan sumber²—kita dapat menjaksikan sendiri betapa banjak jang diketahui oleh Bung Karno. Itu baru diambil dari 4 karja beliau, jaitu *Indonesia Menggugat*, *Mentjapai Indonesia Merdeka*, *Lahirnja Pantjasila dan Sarinah*. Dan, jang dikemukakan oleh Bung Karno dalam karja² tersebut bukanlah seluruh pengetahuan jang beliau kuasai. Seorang mahasiswa Ilmu Sedjarah mana tidak akan terpesona, bila Bung Karno mengemukakan dialog beliau dengan George Washington, Thomsa Jefferson, William Pitt, Sidney dan Beatrice Webb, Karl Liebknecht, Wilhelm Liebknecht, Ferdinand Lasalle, Rosa Luxemburg, Vera Figner, Karl Marx, Friedrich Engels, Garibaldi, Guiseppe Mazini, Kemal Attaturk, Sun Yat Sen, Plekhanov, Swertlovsk, Jose Rizal, Y. Merkado, Aguinaldo, Ho Chi Minh,

Jean Jaurès, Talleyrand, Aristide Briand, Poincaré, Hitler dan Gandhi.¹

Kalau kita periksa *Dibawah Bendera Revolusi* soal² jang dibitjarakan begitu luas mulai dari Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme hingga imperialis Djingis Khan dan soal² pendidikan. Dan, kalau kita ingin mengetahui bagaimana Bung Karno melihat kedjadian², peristiwa² dan kebesaran² masa lampau, diantaranya kita dapat melihatnja pada tulisan *Mendjadi goeroe dimasa Kebangoenan* pada halaman² 620-626 *Dibawah Bendera Revolusi*.

Pengetahuan beliau tentang Sedjarah Indonesia, diantaranya dapat kita lihat didalam *Indonesia Menggugat*² dan *Sarinah*³. Didalam mengamati madju mundurnja bangsa Indonesia, didalam *Indonesia Menggugat* itu Bung Karno mentjetuskan suatu periodisasi baru. Periodisasi Sedjarah Indonesia jang menjimpang sama sekali dari periodisasi kolonial. Suatu periodisasi jang menanamkan kepertjajaan akan datangnja djaman gemilang bagi bangsa Indonesia. Periodisasi itu bentuknja adalah:

1. Hari dulu jang indah.
2. Hari sekarang jang gelap.
3. Hari kemudian jang berseri-seri.⁴

¹Periksa Penerbitan Khusus Deppen no. 235 *Kumpulan ilmu pengetahuan untuk Pembangunan*, pidato Bung Karno 29 September 1962, hal. 20-22.

²Periksa II dan III *Indonesia Menggugat* dimuka.

³Periksa *Sarinah* dimuka. hal. 61, 93, dan hab VI.

⁴Periksa Penerbitan Khusus Deppen no. 235 *Kumpulan ilmu penge-*

Dalam menguraikan Sedjarah Pergerakan Nasional-pun Bung Karno menjusun suatu periodisasi tersendiri, dalam bentuk:

1. Zaman Perintis.
2. Zaman Penegas.
3. Zaman Pentjoba.
4. Zaman Pendobrak.
5. Zaman Pelaksana.⁵

Dalam meninjau perdjalan Sedjarah sedjak meletusnja Revolusi 17 Agustus 1945, Bung Karno pun membagi djalan-nja Revolusi kita itu dalam periode² seperti:

1. 1945-1950 : Periode Revolusi Fisik.
2. 1950-1955 : Periode Survival.
3. 1956- : Periode Revolusi sosial-ekonomis.⁶

Perlu djuga diketahui bahwa Bung Karno sering mengemukakan dalil² Sedjarah didalam karja²nja. Diantara dalil² itu sudah ada pula kita singgung dimuka. Tetapi jang harus kita kemukakan disini adalah tentang persatuan. Persatuan merupakan *kebenaran abadi* dalam Sedjarah ummat manusia dalam usaha memperbaiki dirinja. Untuk merebut kemerdekaan, menghantam imperialisme dan

tahuan untuk Pembangunan, pidato Bung Karno 28 September 1962, hal. 20-22.

⁵Periksa YAMIN PROF. MR. *Pembahasan U.U.D. R.I.* hal. 22.

⁶Periksa *Manipol* dimuka hal. 288.

menjusun kehidupan lebih baik. Persatuan, sekali lagi persatuan jang diperlukan. Dalam *Dibawah Bendera Revolusi* Bung Karno mengutip de Lamennais dalam menggalang Persatuan. Dalam tulisan *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme* Persatuan pula jang ditudju. Dalam *Lahirnja Pantjasila* alat Pemersatu pula jang diandjurkan beliau.

Bila kita lihat kepada kenjataan² diatas ini, maka perhatian Bung Karno terhadap Ilmu Sedjarah itu luar biasa.

Sekarang soal penjelidikan dan penulisan Sedjarah. Dimuka pada tjatatan halaman 6, Jan Romein tidak memisahkan penulisan dari penjelidikan Sedjarah. Djadi setjara otomatis daat disimpulkan, bahwa siapa menulis (dalam hal ini karja Sedjarah) dia tentu terlebih dahulu sudah mengadakan penjelidikan. Dengan membatja buku „*Sarinah*” sadja, kita mengetahui bahwa Bung Karno telah mengadakan penjelidikan kepustakaan (*libraryresearch*). Melihat pula kepada perdjjuangan Bung Karno dalam masa pendjadjahan, pengalaman perdjjuangan tersebut tentu banjak menjumbang sifat kebenaran apa jang beliau tulis. Dengan demikian, pengalaman perdjjuangan tersebut dapat kita samakan dengan *fieldresearch* jang harus diadakan oleh sardjana² jang sedang menjusun risalah udjiannja. Barangkali pengalaman perdjjuangan itu lebih ampuh sifatnja dari pada *fieldresearch* jang dikatakan tadi.

Sedikit tentang kebenaran dalam penulisan Sedjarah. Frederick J. Teggart mengatakan, bahwa „*Onze conceptie van het geheel (der geschiedenis) moet voortkomen uit onze levensfilosofie. Het historisch verleden bevordelen wij niet op*

grond van war er werkelijk gebeurd is', maar tenslotte op de basis van onze persoonlijke speculaties omtrent de toekomst en de bestemming van het menselijk geslacht".⁷

Kembali tentang *Sarinah*—setelah kita kutipkan hal dimuka ini—menunjukkan ketepatan Bung Karno dalam sifat² penulisan *Sedjarah*.

Kemudian tentang ilmu² pembantu dan ilmu² jang berdekatan dengan Ilmu *Sedjarah*. Dimuka pada halaman 6 telah disinggung betapa pentingnja bahasa dan ilmu² itu bagi Ilmu *Sedjarah*, terutama dalam bidang penjelidikannja. Bahwa Bung Karno menguasai beberapa bahasa asing dengan fasih adalah rahasia umum.⁸ Djuaga telah kita ketahui bahwa didalam *Indonesia Menggugat* Bung Karno telah lama mempeladjar ilmu² sosial. Penguasaan ilmu² sosial itu berarti penguasaan Ilmu *Sedjarah* ditambah dengan ilmu² jang berdekatan dengan Ilmu *Sedjarah* itu.⁹

Dengan madjunja Ilmu Pengetahuan—jang didalamnja mengandung arti madjunja Ilmu *Sedjarah*—terdjadilah pembagian kerdja (*differensiasi*) dan pengchususan (*spe-*

⁷Kutipan ini diambil dari JAN ROMEIN *Tussen Vrees en Vrijheid* hal. 21. *Artinja*:

„Konsepsi kita mengenai keseluruhan *Sedjarah* harus keluar dari filsafat hidup kita. Masa lampau *Sedjarah* itu tidak kita nilai dengan dasar apa jang sebenarnja terdjadi; akan tetapi dengan dasar pandangan kita mengenai hari depan dan achir ummat manusia”

⁸Periksa a.l. LOUIS FISCHER *The Story of Indonesia* hal. 171 dimana dikatakan bahwa bahasa Djerman Bung Karno adalah perfect.

⁹Periksa E.N.S.I.E. III tentang *Sociale Wetenschappen* hal. 8.

sialisme). Dilingkungan Ilmu Sedjarah hal itu berarti bahwa Ilmu Sedjarah setjara umum lalu terbagi-bagi menjadi bagian² jang lebih ketjil (seperti Sedjarah Kebudayaan, Sedjarah Politik, Sedjarah Perekonomian, dan seterusnya) dan spesialisme menjebabkan orang tidak dapat memiliki keahlian menjeluruh tentang Sedjarah (karena Ilmu Sedjarah jang menjadi terlalu luas).¹⁰

Karena spesialisme ini, ada sardjana Sedjarah jang mahir tentang Sedjarah Purbakala dan Pertengahan akan tetapi tidak begitu paham tentang Sedjarah Modern, tjontohnja Huizinga.¹¹

Dengan differensiasi dan spesialisme itu berarti djuga, bahwa penguasaan Ilmu² Pembantu dapat dikurangi menurut perhatian jang ditempuh. Seorang ahli Sedjarah Sosial misalnja kurang memerlukan Palaeografi atau Sfragistik, atau Epigrafik jang terlampau mendalam. Akan tetapi, ahli Sedjarah Sosial itu tetap dinamakan Ahli Sedjarah.

Demikian pula, bila Bung Karno karena bidang perjuangannya yakni politik dikatakan menjadi ahli Sedjarah Politik, maka beliauapun tetap ahli Sedjarah dan tidak memerlukan penguasaan terhadap Ilmu² Pembantu jang sifatnja terlalu djauh dari Sedjarah Politik itu.

Achirulkata bisa ditambahkan disini bahwa Bung Karno itu bukan sadja ahli Sedjarah jang berpengetahuan jang sangat

¹⁰Bandingkan LOCHER dimuka.

¹¹Periksa JAN ROMEIN *Huizinga als Historicus dalam Tussen Vrees en Vrijheid*.

luas, akan tetapi djuga pentjipta ide² baru, nilai² baru jang sangat tinggi mutunja.

Akan tetapi, verdienste atau djasa Bung Karno jang terbesar didalam Ilmu Sedjarah setjara luas adalah perbuatan Bung Karno sebagai Proklamator Kemerdekaan, suatu perbuatan besar, walaupun Bung Karno sendiri dalam hal itu sering menamakan diri hanja *hoofdverpleger*,¹² Suatu perbuatan berdasarkan pengamatan Sedjarah jang sedalam-dalamnja, kalau kita memahami karja² Bung Karno sebelumnja.

¹²Periksa TAVIP.

